

Volume 3 Number 1 (2026)

January-June 2026

Page: 102-119

E-ISSN: 3109-3663

<https://journal.syamilqurannunukan.org/>

DOI: 10.65490/syamil-jpdpi.v3i1.58

Perencanaan Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Layanan Konseling di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara

Hendripal Panjaitan

Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai Sumut
hendripalpanjaitan677@gmail.com

Abstract

Guidance and counseling services play an important role in supporting students' personal, social, academic, and developmental needs in madrasahs. The effectiveness of these services is strongly influenced by systematic and needs-based planning. This study aims to analyze the planning of guidance and counseling services in improving counseling services at MTs Negeri 4 Bahorok, Langkat, North Sumatra, Indonesia. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving guidance and counseling teachers, the head of the madrasah, homeroom teachers, subject teachers, and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation and member checking. The findings indicate that guidance and counseling planning is conducted through structured programs, including annual, semester, monthly, weekly, and daily programs. The planning process considers students' needs, determines appropriate types of services, organizes implementation strategies, and involves coordination among guidance and counseling teachers, the head of the madrasah, homeroom teachers, and subject teachers. Group guidance, group counseling, individual counseling, orientation, and information services constitute important components of the planned services. Supporting factors include institutional support, teacher involvement, and cooperation among school personnel, while constraints include limited time, facilities, supervision, coordination, and professional development opportunities. The study concludes that systematic, needs-based, and continuous planning is essential for improving the effectiveness and quality of guidance and counseling services in madrasahs.

Keywords:

Counseling Services; Guidance and Counseling; MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara; Program Planning.

Article History :

Received : 1/4/2026

Accepted : 30/6/2026

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada perkembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier secara seimbang.¹ Dalam proses tersebut, peserta didik menghadapi berbagai persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan dirinya, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun perkembangan psikologisnya sendiri. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling diperlukan sebagai bagian integral dari proses pendidikan untuk membantu peserta didik mengenali potensi, memahami permasalahan, mengambil keputusan, serta mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak dapat dilaksanakan secara spontan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Efektivitas layanan sangat dipengaruhi oleh bagaimana program bimbingan dan konseling direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti.² Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan kualitas pelaksanaan layanan karena melalui perencanaan dapat ditentukan tujuan, kebutuhan peserta didik, jenis layanan, strategi pelaksanaan, waktu, sumber daya, serta mekanisme evaluasi yang akan digunakan.³ Dengan demikian, perencanaan bimbingan dan konseling bukan sekadar penyusunan jadwal kegiatan, melainkan proses sistematis untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Suryadi dan Saputra menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses

¹ Khairunnisa Sri Handayani et al., "Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan," *Jurnal Kolaboratif Sains*, August 26, 2025, 5486–93, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8400>.

² Arifin Hidayat Hidayat, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (June 2020): 137–50, <https://doi.org/10.24952/bki.v2i1.2608>.

³ Muharleni, Yarmis Syukur, and Neviyarni, "Strategi Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan* 1, no. 2 (October 2025): 1–10, <https://doi.org/10.67467/jisep.v1i2.36>.

pemilihan dan penetapan tujuan organisasi serta penentuan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁴ Dalam konteks bimbingan dan konseling, konsep tersebut menunjukkan bahwa program layanan perlu disusun secara sistematis berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, Romlah (2001) memandang perencanaan sebagai proses menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai hasil yang telah ditentukan.⁵ Dengan demikian, perencanaan menjadi instrumen penting agar layanan bimbingan dan konseling memiliki arah, sasaran, tahapan, dan ukuran keberhasilan yang jelas.

Kebutuhan terhadap perencanaan yang matang semakin penting karena karakteristik dan permasalahan peserta didik pada setiap satuan pendidikan berbeda. Program bimbingan dan konseling tidak dapat hanya mengandalkan pola yang bersifat umum, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan madrasah, karakteristik sosial budaya, sumber daya yang tersedia, serta persoalan yang dihadapi peserta didik. Su'ainah menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan disusun secara sistematis, terorganisasi, serta terkoordinasi.⁶ Dalam pelaksanaannya, pengelolaan program tersebut melibatkan kepala madrasah, koordinator bimbingan dan konseling apabila tersedia, serta guru bimbingan dan konseling.

Salah satu bentuk layanan yang membutuhkan perencanaan secara cermat adalah layanan bimbingan dan konseling kelompok. Layanan kelompok memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, belajar

⁴ Suryadi and Handayani Jaka Saputra, "Analisis Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen Pada Koperasi TKBM Tanjung Batu," *ACCOUNTIA JOURNAL (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)* 6, no. 01 (April 2022): 71–85, <https://doi.org/10.35915/accountia.v6i01.660>.

⁵ Muwahidah Nur Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Pasaman: Azka Pustaka, 2022), 27–37.

⁶ Su'ainah, Aliman, and Osa Juarsa, "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 11, no. 3 (2017), <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i3.3285>.

memahami orang lain, mengembangkan keterbukaan, serta melatih kemampuan sosial. Muzni, Wibowo, dan Eviliana menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara di depan orang lain, mengemukakan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan, sekaligus belajar bertanggung jawab terhadap pendapat yang disampaikan.⁷ Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan kelompok memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterbukaan diri dan kemampuan berinteraksi secara positif.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa permasalahan peserta didik dapat menjadi sulit diselesaikan ketika mereka tidak memiliki keberanian atau kemampuan untuk terbuka dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya. Melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah, peserta didik memperoleh ruang untuk mengembangkan keterbukaan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana layanan tersebut dirancang dan dikelola sejak tahap perencanaan.

Temuan lain dikemukakan oleh Kusumaningsih, Loekmono, dan Dwikurnaningsih yang menunjukkan efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan *self-efficacy* dan *outcome expectations* karier siswa.⁸ Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan teknik layanan yang tepat dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik. Namun demikian, penerapan teknik layanan tersebut tetap membutuhkan perencanaan yang sistematis agar tujuan layanan, karakteristik peserta didik, materi, metode, waktu pelaksanaan, serta evaluasi dapat disusun secara terpadu.

⁷ Achmad Irfan Muzni, Agus Wibowo, and Tri Eviliana, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Buzz Group Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat," *Counseling Milenial (CM)* 2, no. 2 (June 2021): 376 389-376 389, <https://doi.org/10.24127/konselor.v2i2.1059>.

⁸ Chrisma Prateila Kusumaningsih, Lobby Loekmono, and Yari Dwikurnaningsih, "Kajian Sistematis: Peran Role Play Dalam Bimbingan Karier Untuk Menumbuhkan Keputusan Karier Menuju Generasi Emas," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 4 (August 2025): 31-44, <https://doi.org/10.51903/1178>.

Dalam konteks tersebut, kompetensi guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas perencanaan. Guru BK merupakan pihak yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang program, memberikan layanan, melakukan evaluasi, dan menentukan tindak lanjut. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi akademik, pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang relevan dengan tugas bimbingan dan konseling. Ketidaksesuaian latar belakang keilmuan maupun keterbatasan kompetensi dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan layanan.

Perencanaan program bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan pada prinsipnya perlu disusun secara berjenjang dan berkesinambungan. Program dapat dituangkan dalam bentuk program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, layanan penguasaan konten, serta kegiatan pendukung lainnya. Pengaturan program secara berjenjang memungkinkan layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan secara insidental, tetapi menjadi kegiatan yang terencana dan berkelanjutan.

Konteks tersebut menjadi relevan untuk dikaji di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara. Sebagai satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian, sosial, moral, dan keberagamaan. Peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan psikologis, sosial, dan emosional. Pada fase tersebut, peserta didik membutuhkan pendampingan yang sistematis agar mampu memahami dirinya, membangun hubungan sosial yang sehat, mengembangkan kemandirian, serta menghadapi berbagai persoalan perkembangan secara konstruktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai bimbingan dan konseling banyak menekankan efektivitas teknik atau model layanan tertentu, seperti teknik pemecahan masalah dan *role playing*. Sementara itu, aspek perencanaan sebagai fondasi pengelolaan layanan masih perlu memperoleh perhatian lebih besar, khususnya dalam konteks madrasah. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk melihat layanan bimbingan dan konseling bukan hanya dari perspektif teknik intervensinya, tetapi juga dari perspektif manajerial, terutama bagaimana kebutuhan peserta didik diidentifikasi, tujuan layanan ditetapkan, program disusun, sumber daya dipersiapkan, pelaksanaan dirancang, serta evaluasi dan tindak lanjut dipersiapkan sejak awal.

Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji perencanaan bimbingan konseling dalam peningkatan layanan konseling di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses perencanaan program bimbingan dan konseling, bentuk layanan yang direncanakan, pihak-pihak yang terlibat, dasar penyusunan program, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perencanaan layanan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian manajemen bimbingan dan konseling serta secara praktis menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perencanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan layanan konseling di madrasah. Fokus penelitian meliputi proses identifikasi kebutuhan peserta didik, penyusunan program BK, penetapan tujuan dan jenis layanan, keterlibatan pihak-

pihak dalam perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi dan tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambat perencanaan layanan bimbingan dan konseling. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru BK, kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan layanan BK. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen program BK, program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, jadwal layanan, laporan kegiatan, dan dokumen madrasah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan program, kebutuhan peserta didik, bentuk layanan yang direncanakan, pembagian tugas, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan terhadap kondisi lingkungan madrasah dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan program dan kegiatan BK. Data dianalisis secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh data penelitian dinyatakan memadai.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru BK, kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali informasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi yang sebenarnya. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel mengenai perencanaan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kualitas layanan konseling di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Layanan Konseling

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam pengelolaan bimbingan dan konseling karena menentukan arah, tujuan, bentuk layanan, sasaran, waktu, serta strategi yang digunakan dalam membantu peserta didik.⁹ Berdasarkan fokus penelitian di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara, perencanaan bimbingan dan konseling diarahkan pada penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi madrasah. Perencanaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyusunan administrasi program, tetapi juga mencakup proses menentukan layanan yang dianggap relevan dengan persoalan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan menjadi dasar agar pelaksanaan layanan BK tidak bersifat insidental, tetapi berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

Secara konseptual, kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan mencakup proses penetapan tujuan, strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰ Dalam konteks bimbingan dan konseling, perencanaan berarti guru BK tidak hanya menentukan kegiatan yang akan dilakukan, tetapi juga mempertimbangkan alasan suatu layanan diberikan, kepada siapa layanan ditujukan, bagaimana layanan dilaksanakan, serta bagaimana keberhasilannya diketahui. Perencanaan yang demikian memungkinkan layanan BK memiliki arah yang jelas sekaligus memberikan dasar bagi pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut.

⁹ Adhelea Satsabhila, Syakira Zahira Shofa, and Riska Dwi Maretta, "Manajemen Dan Organisasi BK: Fondasi Pelaksanaan Layanan Yang Efektif Di Sekolah," *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora* 1, no. 4 (December 2025): 228–40, <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.135>.

¹⁰ Ahmad Rosandi Sakir et al., *Manajemen dan Kepemimpinan* (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 42–52.

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah juga perlu dilakukan secara berjenjang melalui program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Pembagian tersebut memungkinkan program yang bersifat umum diterjemahkan menjadi kegiatan yang lebih operasional. Program tahunan dan semesteran memberikan arah umum penyelenggaraan layanan, sedangkan program bulanan, mingguan, dan harian memberikan rincian mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pola perencanaan berjenjang tersebut menunjukkan bahwa peningkatan layanan konseling membutuhkan kontinuitas program, bukan hanya kegiatan yang dilakukan ketika muncul permasalahan peserta didik.¹¹

2. Perencanaan Berdasarkan Kebutuhan Peserta Didik

Salah satu aspek penting dalam perencanaan bimbingan dan konseling adalah identifikasi kebutuhan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang keluarga, kondisi sosial, dan persoalan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, program BK yang disusun tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik berpotensi menjadi program administratif yang kurang memberikan dampak terhadap perkembangan mereka. Perencanaan yang efektif seharusnya berangkat dari pemetaan kebutuhan sehingga layanan yang diberikan benar-benar relevan dengan kondisi peserta didik.

Dalam konteks MTs Negeri 4 Bahorok, kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan, baik layanan individual maupun kelompok. Permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, keterbukaan diri, hubungan sosial, motivasi belajar, pengendalian emosi, maupun persoalan pribadi membutuhkan pendekatan

¹¹ Idriani Idris et al., "Dari Perencanaan Ke Praktik: Studi Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (2025): 136–47, <https://doi.org/10.37411/jgcj.v6i2.4607>.

layanan yang berbeda. Oleh karena itu, guru BK perlu melakukan identifikasi dan pemetaan masalah sebelum menentukan bentuk intervensi. Hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan layanan BK memiliki hubungan erat dengan ketepatan dalam menentukan kebutuhan peserta didik.¹²

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Zaman dan Widiastuti yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik meningkatkan keterbukaan diri, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain.¹³ Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu peserta didik menghadapi persoalan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan pribadi. Namun, efektivitas layanan tersebut tetap bergantung pada ketepatan perencanaan, termasuk pemilihan teknik, penentuan tujuan, karakteristik anggota kelompok, dan kemampuan guru BK dalam mengelola proses layanan.

Dengan demikian, perencanaan bimbingan dan konseling perlu menempatkan peserta didik sebagai pusat layanan. Program tidak semata-mata disusun berdasarkan agenda kelembagaan, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan aktual peserta didik. Orientasi tersebut menjadikan layanan BK lebih responsif terhadap perkembangan peserta didik sekaligus memungkinkan madrasah memberikan pelayanan yang lebih tepat sasaran.

3. Perencanaan Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling

Perencanaan layanan di MTs Negeri 4 Bahorok juga berkaitan dengan penentuan bentuk layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam

¹² Nadiratul Amirah, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi, "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11 (June 2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.

¹³ Syafira Ghaisani Zaman and Haning Tri Widiastuti, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (June 2024): 43–52, <https://doi.org/10.19109/c1qnky55>.

praktiknya, layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan orientasi, layanan informasi, serta kegiatan pendukung lainnya. Pemilihan bentuk layanan harus disesuaikan dengan karakteristik permasalahan dan kebutuhan peserta didik.

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki posisi yang penting karena keduanya memberikan ruang interaksi bagi peserta didik.¹⁴ Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua layanan tersebut sama-sama dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan sosial dan pribadi peserta didik. Bimbingan kelompok lebih berorientasi pada pengembangan potensi dan pencegahan masalah melalui dinamika kelompok, sedangkan konseling kelompok lebih diarahkan pada pembahasan dan penanganan persoalan pribadi anggota kelompok melalui proses konseling. Oleh sebab itu, guru BK perlu memahami perbedaan fungsi kedua layanan tersebut agar perencanaan program tidak mengalami tumpang tindih.

Penelitian Septiani dkk. mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* juga memperlihatkan bahwa teknik layanan tertentu dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam meningkatkan *self-efficacy* dan *outcome expectations* karier.¹⁵ Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kesesuaian antara tujuan, karakteristik peserta didik, teknik, dan strategi layanan yang direncanakan.

Dengan demikian, perencanaan di madrasah perlu memuat pemilihan layanan secara proporsional. Permasalahan yang membutuhkan penanganan individual tidak semestinya seluruhnya dialihkan ke layanan kelompok,

¹⁴ Rasimin and Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1–15.

¹⁵ Denisa Septiani et al., “Efektivitas Teknik Role Playing Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pengembangan Sosial Dan Emosional Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 3, no. 2 (April 2025): 375–84, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3207>.

demikian pula persoalan yang bersifat umum dan preventif dapat ditangani melalui bimbingan kelompok atau layanan klasikal. Ketepatan menentukan bentuk layanan akan berpengaruh terhadap efektivitas program BK dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.

4. Peran Guru BK dan Dukungan Kepala Madrasah dalam Perencanaan

Kualitas perencanaan bimbingan dan konseling juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru BK dan dukungan kelembagaan. Guru BK merupakan aktor utama yang menerjemahkan kebutuhan peserta didik ke dalam program layanan. Guru BK dituntut mampu melakukan identifikasi kebutuhan, menyusun program, memilih strategi layanan, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, melaksanakan layanan, melakukan evaluasi, dan menentukan tindak lanjut.¹⁶ Oleh karena itu, profesionalitas guru BK menjadi bagian penting dalam menentukan kualitas perencanaan.

Perencanaan yang baik juga membutuhkan koordinasi dengan kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta pihak lain yang terkait.¹⁷ Kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam memberikan dukungan kebijakan, menyediakan fasilitas, mengatur koordinasi, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program.¹⁸ Sementara itu, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat menjadi sumber informasi penting mengenai perkembangan

¹⁶ Nia Anggara and Uman Suherman, "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan Dan Konseling (Guru BK) Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling (BK)," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (July 2024): 116–30, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6245>.

¹⁷ Eko Nani Fitriono, "Risalah Universalitas Islam dalam Pendidikan Kontemporer," in *Pemikiran Pendidikan Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), 268–73.

¹⁸ Hamdanah Hamdanah, "Strategi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 02 (2024): 173–85, <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.827>.

peserta didik karena mereka berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.¹⁹

Dalam konteks ini, perencanaan BK seharusnya tidak ditempatkan sebagai tanggung jawab guru BK semata. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan madrasah sehingga keberhasilannya membutuhkan kerja sama antarkomponen. Koordinasi yang baik memungkinkan informasi mengenai peserta didik dapat diperoleh secara lebih lengkap dan program yang disusun dapat memperoleh dukungan dari seluruh unsur madrasah.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Layanan Konseling

Pelaksanaan perencanaan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat berupa dukungan kepala madrasah, keberadaan guru BK, kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, ketersediaan program kerja, serta dukungan kurikulum dan lingkungan madrasah. Dukungan tersebut memberikan ruang bagi guru BK untuk melaksanakan layanan secara lebih terarah dan berkesinambungan.

Sebaliknya, beberapa keterbatasan dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi layanan. Keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, intensitas pengawasan, kesempatan pengembangan kompetensi guru, serta koordinasi antarpihak dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan program. Apabila perencanaan telah disusun dengan baik tetapi tidak didukung oleh sumber daya yang memadai, maka terdapat kemungkinan terjadi kesenjangan antara program yang dirancang dengan layanan yang dapat direalisasikan.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi perlu menjadi bagian integral dari perencanaan. Evaluasi bukan hanya dilakukan setelah program

¹⁹ Windi Vindy Ani, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (February 2025): 51–60, <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/168>.

selesai, tetapi hasil evaluasi sebelumnya perlu digunakan sebagai dasar untuk menyusun program berikutnya.²⁰ Dengan pola tersebut, perencanaan BK menjadi proses yang bersifat siklikal: kebutuhan peserta didik diidentifikasi, program direncanakan, layanan dilaksanakan, hasil dievaluasi, kemudian hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki perencanaan berikutnya.

6. Implikasi Perencanaan terhadap Peningkatan Layanan Konseling

Perencanaan yang sistematis pada akhirnya berimplikasi terhadap peningkatan kualitas layanan konseling. Ketika program disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, tujuan layanan dirumuskan dengan jelas, bentuk layanan ditentukan secara tepat, sumber daya dipersiapkan, dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, maka layanan BK memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan manfaat bagi peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan menjadi instrumen yang menghubungkan tujuan kelembagaan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.²¹

Dengan demikian, peningkatan layanan konseling di MTs Negeri 4 Bahorok tidak cukup hanya dilakukan melalui penambahan jenis kegiatan, tetapi membutuhkan penguatan pada aspek perencanaan. Perencanaan harus diarahkan pada kebutuhan nyata peserta didik, peningkatan kompetensi guru BK, penguatan koordinasi kelembagaan, penyediaan sarana pendukung, serta pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut secara konsisten. Perencanaan yang demikian akan menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih terarah, sistematis, responsif, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan peserta didik.

²⁰ Ambiyar and Muharika D, *Metodologi penelitian evaluasi program* (Bandung: Alfabeta, 2019), 1–10.

²¹ Shelly D. M. Sumual et al., “Manajemen Peserta Didik: Perspektif Teoritis Dan Praktis Dalam Sistem Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (December 2025): 2728–38, <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1305>; Eko Nani Fitriono, Fouqi Ardatulloh, and Luluk Rafidah, “Manajemen Pendidikan Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren ‘Ibadurrahman Nunukan,” *Rayah Al-Islam* 9, no. 2 (2025): 292–307, <http://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/1505>.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan bimbingan dan konseling memiliki posisi yang penting dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara. Perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan administrasi program, tetapi mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan, pemilihan bentuk layanan, penentuan waktu dan strategi pelaksanaan, pembagian tugas, serta evaluasi dan tindak lanjut. Program bimbingan dan konseling direncanakan secara berjenjang melalui program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan peserta didik. Bentuk layanan yang dapat dikembangkan meliputi bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, layanan orientasi, layanan informasi, dan layanan pendukung lainnya.

Keberhasilan perencanaan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalitas guru BK serta dukungan kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Di samping faktor pendukung tersebut, masih terdapat berbagai faktor yang perlu mendapatkan perhatian, seperti keterbatasan waktu layanan, sarana dan prasarana, koordinasi, pengawasan, serta pengembangan kompetensi tenaga BK. Oleh karena itu, peningkatan layanan konseling perlu dilakukan melalui perencanaan yang berbasis kebutuhan peserta didik, penguatan koordinasi antarunsur madrasah, peningkatan kompetensi guru BK, optimalisasi sarana pendukung, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan perencanaan yang sistematis dan berkesinambungan, layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, madrasah perlu menjadikan hasil evaluasi layanan sebagai dasar dalam penyusunan program BK pada periode berikutnya. Guru BK juga perlu terus mengembangkan kompetensi profesional dan

meningkatkan variasi strategi layanan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Sementara itu, kepala madrasah diharapkan memberikan dukungan kelembagaan melalui penyediaan waktu, fasilitas, pengawasan, dan koordinasi yang memadai. Dengan demikian, perencanaan bimbingan dan konseling tidak berhenti pada dokumen program, tetapi benar-benar menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan layanan konseling yang efektif, terarah, dan berkelanjutan di MTs Negeri 4 Bahorok Langkat Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, and Muharika D. *Metodologi penelitian evaluasi program*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Amirah, Nadiratul, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi. "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11 (June 2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.
- Anggara, Nia, and Uman Suherman. "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan Dan Konseling (Guru BK) Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling (BK)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (July 2024): 116–30. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6245>.
- Ani, Windi Vindy. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (February 2025): 51–60. <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/168>.
- Fitriono, Eko Nani. "Risalah Universalitas Islam dalam Pendidikan Kontemporer." In *Pemikiran Pendidikan Islam*. Indramayu: Penerbit Adab, 2025.
- Fitriono, Eko Nani, Fouqi Ardatulloh, and Luluk Rafidah. "Manajemen Pendidikan Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren 'Ibadurrahman Nunukan." *Rayah Al-Islam* 9, no. 2 (2025): 292–307. <http://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/1505>.
- Hamdanah, Hamdanah. "Strategi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 02 (2024): 173–85. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.827>.
- Handayani, Khairunnisa Sri, Chairin Zahra Alkautsari, Linda Wahyuni, Fazrilina Afriani, Nurhayati, Muhammad Anji Rijal, and Wina Mustikaati. "Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan." *Jurnal Kolaboratif Sains*, August 26, 2025, 5486–93. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8400>.

- Hasanah, Muwahidah Nur, and Wibawati Bermi. *Metode Pembelajaran PAI*. Pasaman: Azka Pustaka, 2022.
- Hidayat, Arifin Hidayat. "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (June 2020): 137–50. <https://doi.org/10.24952/bki.v2i1.2608>.
- Idris, Idriani, Faisal H. Lamada, Puspita J. R. Kuyuu, Tatia Agustina Usman, Zilfa Adelia Lokiman, and Mutmainah Tumu. "Dari Perencanaan Ke Praktik: Studi Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (2025): 136–47. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v6i2.4607>.
- Kusumaningsih, Chrisma Prateila, Lobby Loekmono, and Yari Dwikurnaningsih. "Kajian Sistematis: Peran Role Play Dalam Bimbingan Karier Untuk Menumbuhkan Keputusan Karier Menuju Generasi Emas." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 4 (August 2025): 31–44. <https://doi.org/10.51903/1178>.
- Muharleni, Yarmis Syukur, and Neviyarni. "Strategi Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan* 1, no. 2 (October 2025): 1–10. <https://doi.org/10.67467/jisep.v1i2.36>.
- Muzni, Achmad Irfan, Agus Wibowo, and Tri Eviliana. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Buzz Group Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat." *Counseling Milenial (CM)* 2, no. 2 (June 2021): 376–389. <https://doi.org/10.24127/konselor.v2i2.1059>.
- Rasimin, and Muhamad Hamdi. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sakir, Ahmad Rosandi, Dudi Badruzaman, Supangat Supangat, Zainal Fadri, Tania Adialita, Mirsal Mirsal, Pandoyo Pandoyo, et al. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Satsabhila, Adhelea, Syakira Zahira Shofa, and Riska Dwi Maretta. "Manajemen Dan Organisasi BK: Fondasi Pelaksanaan Layanan Yang Efektif Di Sekolah." *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora* 1, no. 4 (December 2025): 228–40. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.135>.
- Septiani, Denisa, Juwita Madira, Dea Kartika Utami, Berlian Cahyani, and Ratna Sari Dewi. "Efektivitas Teknik Role Playing Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pengembangan Sosial Dan Emosional Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 3, no. 2 (April 2025): 375–84. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3207>.
- Su'ainah, Aliman, and Osa Juarsa. "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 11, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i3.3285>.
- Sumual, Shelly D. M., Joulanda A. M. Rawis, Diana Lililyans Sigarlaki, Toar Deliezer Bram Mambu, Hilda Anelin Tasiringan, and Stevi B. Sengkey. "Manajemen Peserta Didik: Perspektif Teoritis Dan Praktis Dalam Sistem Pendidikan

- Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (December 2025): 2728–38. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1305>.
- Suryadi, and Handayani Jaka Saputra. "Analisis Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen Pada Koperasi TKBM Tanjung Batu." *ACCOUNTIA JOURNAL (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)* 6, no. 01 (April 2022): 71–85. <https://doi.org/10.35915/accountia.v6i01.660>.
- Zaman, Syafira Ghaisani, and Haning Tri Widiastuti. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (June 2024): 43–52. <https://doi.org/10.19109/c1qnky55>.